

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan, karena dengan adanya pendidikan manusia dapat mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan. Ahmad D Marimba mengatakan dalam bukunya Tatang S., pendidikan adalah bimbingan jasmani dan rohani untuk mengembangkan kepribadian utama, membimbing ketrampilan jasmaniah dan rohaniah sebagai perilaku konkret yang memberi manfaat pada kehidupan siswa di masyarakat.¹ Jadi pada pendidikan tidak hanya kognitif saja yang diasah namun penanaman nilai agama juga diterapkan guna memenuhi kebutuhan rohani pada siswa. Oleh karena itu di Indonesia, lembaga pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi wajib adanya Pendidikan Agama.

Di dalam pendidikan agama terdapat nilai, norma yang mengatur kehidupan tatanan manusia. Apalagi kita berada di era globalisasi yang semua terbuka lebar informasi yang masuk, tentunya kita perlu adanya *filter* untuk itu semua. Dampak yang ditimbulkan adanya globalisasi yaitu ada dua. Dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif berupa kita bisa memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak mungkin tidak hanya dari Indonesia saja, namun dari belahan bumi lain. Kemudian dampak negatif yang ditimbulkan dari globalisasi. Salah satu dampak negatif itu adalah

¹ Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 16.

degradasi moral atau terjadi penurunan akhlak pada siswa. Degradasi moral ini muncul karena adanya pengaruh budaya barat yang masuk ke Indonesia. Salah satu upaya pengendalian degradasi moral tersebut yaitu melalui penguatan spiritual yang di dalamnya menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak. Di sekolah, pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran saja setiap minggunya tentunya waktu tersebut tidak cukup. Oleh karenanya harus ada alternatif lain dalam pengendalian itu. Alternatif tersebut bisa melalui penanaman nilai-nilai agama dalam lingkungan sekolah yang dilaksanakan setiap harinya. Di sekolah pembentukan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab guru akan tetapi juga tidak terlepas dari tanggung jawab Kepala sekolah.

“Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Sebagai penentu kebijakan di sekolah, kepala sekolah harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah, serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal pula, demi meningkatkan mutu pendidikan”.²

Sehingga kepala sekolah memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa. Pembentukan akhlak siswa tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan rutin di sekolah yang disebut dengan melalui budaya religius.

² Mohamad Juliantoro, “Peran Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, Jurnal al-Hikmah, 2 (Oktober 2017), 25.

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: kebijakan pimpinan sekolah. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan.³

Sudah banyak sekolah yang menanamkan nilai-nilai agama dalam meningkatkan keberagamaan siswa. Kebanyakan yang menerapkan kegiatan yang berkaitan dengan agama adalah lembaga pendidikan Islam. Dalam lembaga pendidikan Islam kegiatan keagamaan seperti yang ada di MTs dan MAN kegiatan permbacaan Al-quran yang dilakukan setiap hari sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung, kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah dll sudah terbiasa dilakukan. Akan tetapi baru-baru ini sekolah umum seperti SMA dalam mengembangkan religius siswa salah satunya yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama pada

³ Muhammad Fathurrohman. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", TA'ALLUM, 1 (Juni 2016) , 27-28.

program tertentu, misalnya pembacaan Al-quran, pembacaan yasin, pembacaan asmaul husna ataupun kegiatan lainya yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Sudah banyak lembaga pendidikan umum yang menerapkan program tersebut tak terkecuali dengan SMAN 5 Kediri.

Seperti yang diketahui oleh peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah bahwasanya:

Di SMAN 5 Kediri menerapkan kegiatan tadarus Qur'an setiap paginya sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Yang dipimpin oleh siswa yang sudah ditunjuk oleh guru agama dan melakukan kegiatan tadarus di ruang guru dan suara tadarus didengar melalui sound sistem yang dihubungkan di kelas-kelas. siswa mendengarkan, menyimak dan ikut membaca di dalam kelas dan di dampingi oleh guru mata pelajaran yang mengampu pada jam pertama. Kegiatan tadarus Al-Qur'an tersebut berlangsung selama 15 menit. Siswa yang beragama non muslim, juga melakukan doa sesuai dengan kepercayaannya yang dilakukan di ruangan lain, Dan ada juga kegiatan rutin bagi guru dan karyawan yaitu kegiatan tadarus setiap satu bulan sekali, tak hanya itu ada budaya salaman yang dilakukan siswa setiap harinya, wajib melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, infaq pada hari juma'at, wajib melaksanakan sholat jum'at bagi siswa laki-laki di sekolah, dll. Kemudian, apabila siswa yang terlambat dikenai hukuman yang berupa menulis Asmaul Husna. Budaya religius tersebut berlangsung menjadi kegiatan rutin setiap harinya di SMAN 5 Kediri.⁴

Dari latar belakang di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat hal itu dalam sebuah judul yaitu “ PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS SISWA di SMAN 5 KEDIRI ”.

⁴ Eko Agus Suwandi, Kepala Sekolah SMAN 5 Kediri, Kediri, 9 November 2018.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, dapat disusun rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan budaya religius yang ada di SMAN 5 Kediri?
2. Bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 5 Kediri?
3. Apa kendala yang hadapi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius siswa di SMAN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan budaya religius yang ada di SMAN 5 Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 5 Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius siswa di SMAN 5 Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian dapat bermanfaat, yaitu diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dan menambah wawasan dalam

khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam memaksimalkan peran kepala sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang budaya religius dan dapat menerapkan nilai-nilai religius tak hanya di sekolah namun dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Kepala sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai peran kepala sekolah dan dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan budaya religius di sekolah.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain, khususnya bagi sekolah-sekolah umum. Karena belum banyak sekolah umum yang menerapkan program kegiatan pembacaan al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai. Yang mana kegiatan tersebut biasa dilakukan di sekolah-sekolah keagamaan.